

**ANALISIS HADIS PALSU TENTANG KEUTAMAAN SHOLAT
TARAWIH DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: PRESPEKTIF
AHMAD LUTFI FATHULLAH**

M. Sofiyullah Yusuf

email: yusuff1935@gmail.com

(Pascasarjana UIN Syekh Wasil Kediri)

Abstrak

Hadis adalah sumber hukum Kedua dalam Islam setelah al-Qur'an. Namun, perkembangan teknologi digital memunculkan tantangan baru, yakni maraknya penyebaran hadis palsu (maudhu), terutama pada media sosial seperti Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepalsuan hadis tentang keutamaan shalat tarawih yang tersebar luas di media sosial dan menganalisis respons masyarakat terhadap fenomena tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis), pengamatan (observasi), dan dokumentasi terhadap postingan akun-akun Instagram yang memuat hadis palsu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis keutamaan shalat tarawih yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib, sebagaimana tercantum dalam kitab Durratun Nashihin, merupakan hadis palsu yang tidak memiliki sanad sahih dan tidak terdapat dalam kitab hadis utama yang mu'tabar. Respon netizen terhadap konten-konten tersebut sangat beragam; sebagian menerimanya secara emosional tanpa mengecek kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan netizen dalam menyaring hadis yang tersebar di media sosial masih rendah, dan banyak yang merespon secara positif tanpa memverifikasi keaslian hadis, baik dari sanad maupun matan hadis. Maka dari itu, penting bagi pengguna media sosial untuk memiliki literasi hadis yang baik serta bersikap kritis terhadap konten keagamaan agar terhindar dari penyebaran informasi yang menyesatkan.

Kata Kunci : *Hadis Palsu, Tarawih, Media Sosial, Instagram.*

A. Pendahuluan

Hadis adalah sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Banyak kandungan dalam al-Qur'an yang bersifat umum sehingga membutuhkan penjelasan lebih lanjut melalui hadis. Hadis yang autentik dan berasal langsung dari Rasulullah saw menjadi teladan utama bagi

umat Islam dalam menjalankan kehidupan, yang patut dicontoh dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari,¹ namun banyak juga yang tercampuri dengan munculnya hadis-hadis palsu yang sengaja dibuat-buat oleh seseorang dengan motif dan tujuan yang beragam.² Perkembangan pesat teknologi digital saat ini telah membawa perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan. Munculnya beragam inovasi digital semakin memudahkan masyarakat dari berbagai kalangan untuk memperoleh informasi melalui berbagai metode yang tersedia.

Media sosial telah menjadi platform utama dalam penyebaran informasi keagamaan, disamping memiliki dampak positif pada perkembangan teknologi, perkembangan teknologi juga berpengaruh pada kajian hadis.³ Instagram merupakan platform dengan jumlah pengguna yang sangat besar, sering digunakan untuk membagikan kutipan-kutipan hadis, baik dalam bentuk gambar, video, maupun pesan berantai,⁴ hal ini selaras dengan penelitian Firmansyah dan Rizki bahwasanya Instagram adalah salah satu media sosial yang di gunakan sebagai alat dakwah modern.⁵ Namun, tidak semua penyebaran hadis di media sosial memiliki keabsahan ilmiah. Dan pada penelitian Dzakiy dkk, juga menyatakan bahwa banyak di antaranya yang ternyata merupakan hadis palsu (*maudhu'*) yang dibuat untuk mendukung kepentingan tertentu atau sekadar disebarikan tanpa verifikasi.⁶ Dalam penelitian Roudatus Sholihah yang menyatakan bahwa banyak hoax di media

¹ A F Dzakiy, A D Ustadiyah, And ..., "Hadis Palsu, Pemalsuan Dan Pencegahannya Di Era Digital," *Al-Bayan: Journal Of ...* 1, No. 2 (2022): 2, <https://ejournal.staikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/view/91>.

² Rabiatul Aslamiyah, "Hadis Maudhu Dan Akibatnya," *Al Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 4, No. 7 (2016): 34.

³ Dian Radiansyah, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus Di Kampung Citeureup Desa Sukapada)," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, No. 2 (2020): 76, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9568>.

⁴ S. S Pranoto, "Inspirasi Alquran Dan Hadis Dalam Menyikapi Informasi Hoax," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, No. 1 (2018): 30.

⁵ Siddik Firmansyah And Marisa Rizki, "Hadis Dan Media Sosial Sebagai Alat Dakwah Di Instagram: Kajian Ilmu Hadis 86–97.," *Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5, No. 2 (2023): 86.

⁶ Dzakiy, Ustadiyah, And ..., "Hadis Palsu, Pemalsuan Dan Pencegahannya Di Era Digital," 3.

sosial yang berhubungan dengan hadis, yang mana di sebar tanpa mengetahui kebenarannya.⁷ Fenomena ini menjadi tantangan bagi umat Islam karena hadis merupakan suatu sumber kedua dalam memahami ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Kurangnya literasi keislaman di kalangan pengguna media sosial menyebabkan banyaknya hadis palsu yang dipercaya dan diamalkan tanpa mempertimbangkan aspek validitasnya.

Pola menyebarnya hadis palsu di media sosial terdapat suatu karakteristik yang unik dibandingkan dengan metode penyebarannya pada masa klasik. Jika dahulu hadis palsu banyak dibuat untuk kepentingan politik, ideologi, atau sektarianisme, dan penyebarannya lama,⁸ namun kini penyebarannya lebih masif karena media sosial memudahkan informasi menyebar dengan sangat cepat dan luas. Media sosial menjadi alat yang banyak digunakan untuk komunikasi keluarga dan komunitas keagamaan, sering menjadi salah satu media penyebaran hadis tanpa sumber yang jelas.⁹ Demikian pula dengan Instagram, di mana konten visual seperti infografis dan kutipan hadis yang menarik sering menarik perhatian pengguna dan dibagikan secara viral. Dengan pola penyebaran yang demikian cepat, hadis palsu dapat dengan mudah dipercaya oleh masyarakat tanpa mereka merasa perlu melakukan verifikasi lebih lanjut.¹⁰

Salah satu hadis yang sering beredar menjelang bulan Ramadan adalah hadis tentang keutamaan shalat Tarawih yang menyebutkan pahala spesifik untuk setiap malam, seperti diampuni dosa, mendapatkan pahala para nabi, hingga keselamatan dari siksa neraka. Hadis ini tersebar luas di Instagram dalam bentuk unggahan grafis. Namun, penelitian dalam ilmu hadis menunjukkan bahwa riwayat ini tergolong sebagai hadis lemah bahkan palsu, yang tidak memiliki dasar

⁷ (Roudatus Solihah Et Al 2024, 158)

⁸ Nur Mahni, "Ahmad Amin: Kritik Dan Pemikirannya Tentang Hadis," *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies* 1, No. 1 (2011): 82.

⁹ Bayumi Nasrul Hoir, "Sains Dan Teknologi Perspektif Hadis," *Jurnal Osf Preprints*, 2020, 5.

¹⁰ Siti Aisyah Abdul Rahman, "Urgensi Program Studi Ilmu Hadis Pada Perguruan Tinggi Islam Terhadap Penyebaran Hadis Palsu Pada Era Digital Dalam Tinjauan Maqashid Syariah," *Al-Atsar : Jurnal Ilmu Hadits* 1, No. 1 (2023): 3.

yang kuat dalam sumber hadis yang sahih¹¹. Maraknya penyebaran hadis palsu ini dapat berdampak bagi umat Islam dalam melakukan ibadah shalat Tarawih, sehingga penting untuk mengkaji kepalsuan hadis ini yang tersebar di media sosial serta respon dan dampaknya terhadap masyarakat.

Fenomena penyebaran hadis palsu tentang keutamaan shalat Tarawih menunjukkan betapa mudahnya masyarakat menerima informasi tanpa verifikasi. Dengan semakin banyaknya pengguna media sosial hadis ini dapat tersebar dengan cepat tanpa melalui proses klarifikasi. Hal ini menjadi permasalahan serius karena dapat memengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat, banyak orang menganggap informasi yang sering dibagikan sebagai kebenaran mutlak tanpa menyadari status hadis tersebut dalam kajian ilmu hadis. Akibatnya, pemahaman keagamaan masyarakat bisa terdistorsi, dan hadis palsu ini terus diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam menganalisis kepalsuan hadis keutamaan sholat tarawih dan bagaimana respon – yang di berikan netizen.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menerapkan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji kepalsuan hadis. Pendekatan ini melibatkan telaah mendalam terhadap makna dari informasi yang disajikan dalam bentuk tertulis maupun tercetak, sebagaimana dijelaskan pada penelitian.¹² Fokus kajiannya adalah menganalisis kepalsuan hadis keutamaan sholat tarawih yang disebarluaskan melalui media sosial, khususnya pada akun jejaring sosial @miftahulhuda.tv, @islami_inspiratif01 dan @pptm_media, @ceritaruh. Sumber data primer dalam penelitian ini merujuk pada postingan dan respon pengguna media sosial Instagram. Adapun dalam penelitian ini data diperoleh dengan melakukan analisis konten,

¹¹ Siti Hariroh, “Hadits Tentang Fadhilah Shalat Tarawih Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masyarakat” (IAIN Jember, 2016), 5.

¹² Maulana Wahyu Saefudin, Agus Suyadi Raharusun, and Muhamad Dede Rodliyana, “Konten Hadis Di Media Sosial: Studi Content Analysis Dalam Jejaring Sosial Pada Akun Lughoty.Com, @RisalahMuslimID, Dan @thesunnah_path,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022): 23, <https://doi.org/10.15575/jpiu.13580>.

observasi dan dokumentasi.¹³ Dalam hal ini penulis menganalisis respon pengguna media sosial terkait dengan hadis palsu tentang keutamaan shalat tarawih.

Penulis juga melakukan observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan pencatatan otomatis pada situasi yang tengah diamati.¹⁴ Dalam hal ini penulis mengamati pola penyebaran dan alasan, penggunaan hadis palsu, serta mengamati pengaruh dari konten yang tersebar di media sosial. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto atau gambar yang diambil saat observasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini penulis mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil analisis konten, menganalisis respon, sehingga temuannya dapat dipahami dengan mudah. Menurut Miles & Huberman dalam buku Sugiyono, proses analisis melibatkan tiga rangkaian kegiatan yang berlangsung secara sistematis, yaitu: mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.¹⁵

C. Hasil dan pembahasan

1. Pengertian Hadis Palsu

Secara etimologis, istilah *maudhu* atau palsu berasal dari bentuk *isim maf'ul* dari kata kerja “*wadha'a – yadha'u,*” yang berarti sesuatu yang direkayasa, dimanipulasi, dusta, atau yang sandarkan tanpa dasar. Dalam pengertian terminologi, hadis palsu merujuk pada segala hal yang secara sengaja disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW padahal beliau tidak pernah mengucapkan, melakukan, maupun menyetujuinya (*taqrir*).¹⁶

Beberapa pakar ilmu hadis juga memberikan definisi terkait hadis palsu atau hadis *maudhu* antara lain¹⁷:

- a. Menurut Nuruddin 'Itr, hadis *maudhu* merupakan hadis yang sengaja direkayasa atau diciptakan secara tidak benar.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 101.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmawati, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 172.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 246.

¹⁶ Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: Pt. Al-Maarif, 1995), 140.

¹⁷ Dzakiy, Ustadiyah, And ..., “Hadis Palsu, Pemalsuan Dan Pencegahannya Di Era Digital,” 4.

- b. Ibnu al-Shalah menyatakan hadis palsu merupakan hadis yang diciptakan oleh seseorang dan diklaim sebagai ucapan Nabi, padahal itu merupakan kebohongan atas nama beliau.
- c. Muhammad Ajjaj al-Khatib menjelaskan bahwa hadis maudhu merupakan hadis yang dibuat dengan cara berdusta dan kemudian dinisbahkan kepada Rasulullah SAW, padahal beliau tidak pernah mengucapkannya, melakukannya, maupun menetapkannya.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hadis maudhu merupakan hadis yang secara sengaja dikarang dan dihubungkan dengan Nabi, baik berupa sabda, perbuatan, maupun persetujuan beliau, yang pada hakikatnya adalah sebuah kebohongan atas nama Rasulullah SAW.¹⁸

Ahmad Amin menjelaskan pemalsuan hadis sudah terjadi pada masa Nabi Muhammad dan sesudahnya disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya tidak dilakukannya proses kodifikasi hadis sebagaimana yang telah dilakukan terhadap al-Qur'an. Selain itu, para sahabat lebih mengandalkan daya ingat mereka dibandingkan mencatat secara tertulis. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya larangan dalam hadis mengenai penulisan hadis.¹⁹

Hadis palsu yang telah muncul dimasa Nabi tersebut ternyata berlanjut setelah beliau wafat, dan bahkan semakin meningkat dari segi frekuensi dan penyebarannya. Akibatnya, menjadi sangat sukar untuk memastikan keaslian suatu hadis dan apakah benar berasal dari Nabi Muhammad. Sebagai bukti, Ahmad Amin mengutip pernyataan Ibnu Abbas, yang pada awalnya sering meriwayatkan hadis karena belum ada praktik pemalsuan. Namun, ketika orang-orang mulai mencari keuntungan pribadi dan bertindak tidak jujur, Ibnu Abbas mulai menahan diri dari meriwayatkan hadis, dan hanya mempercayai riwayat yang diyakininya kebenarannya secara pribadi.

¹⁸ Farid Gunawan, "Hadis Palsu Dalam Kegiatan Ibadah Masyarakat Di Kelurahan Tunggakjati Kecamatan Karawang Barat," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, No. 2 (2022): 219.

¹⁹ Nur Mahni, "Ahmad Amin: Kritik Dan Pemikirannya Tentang Hadis," 81.

Terdapat sejumlah kriteria yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kepalsuan suatu hadis, baik ditinjau dari sisi sanad (rantai perawi) maupun dari matan.²⁰

Beberapa ciri pemalsuan hadis yang dapat dilihat dari sanad-nya meliputi:

- a. Hadis tersebut diriwayatkan oleh seseorang yang telah dikenal sebagai pembohong, dan tidak ada perawi tepercaya lainnya yang meriwayatkan hadis tersebut selain dia sendiri.
- b. Adanya pengakuan langsung dari individu yang mengaku telah memalsukan hadis tersebut.
- c. Motif emosional atau dorongan pribadi, seperti fanatisme kelompok atau kecenderungan ideologis, yang mendorong seseorang membuat hadis palsu.

Adapun karakteristik hadis palsu yang terlihat dari isi (matan)-nya dapat dikenali melalui beberapa tanda berikut²¹ :

- a. Susunan kalimatnya janggal, tidak runtut, atau tidak memiliki keluwesan bahasa yang umum ditemukan dalam hadis-hadis sahih.
- b. Kandungan maknanya tidak jelas, kabur, atau bahkan membingungkan.
- c. Bertentangan dengan logika dan tidak mungkin ditakwil secara rasional.
- d. Berlawanan dengan norma-norma umum serta prinsip kehidupan sehari-hari yang wajar.
- e. Mengandung ajakan atau justifikasi terhadap perilaku amoral, syahwat, atau kerusakan akhlak.
- f. Menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan fakta empiris atau hasil pengamatan inderawi.
- g. Tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ilmu kedokteran atau kesehatan.
- h. Bertabrakan dengan akal sehat, serta tidak sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan sifat-sifat Allah SWT.

²⁰ Mustafa As Sibai, *As Sunnah : Munakahatuha Fi At Tasyri Al Islami, Terjemahan Dja'farabd Muchith, Al Hadis Sebagai Sumber Hukum* (Bandung: Cv. Diponegoro, 1993), 156.

²¹ Sibai, 156.

- i. Menyimpang dari fakta-fakta sejarah maupun sunnatullah (hukum-hukum alam dan sosial yang berlaku).
- j. Mengandung pandangan sempit dan dangkal, yang tidak mencerminkan pemikiran para cendekiawan atau orang-orang berakal.
- k. Bertentangan secara jelas dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak memerlukan penafsiran atau takwil.
- l. Tidak sejalan dengan hadis-hadis lain yang bersifat mutawatir dan telah diakui keotentikannya.
- m. Bertolak belakang dengan prinsip-prinsip ilmiah yang telah terbukti secara meyakinkan.

2. Hadis keutamaan sholat tarawih

عن والسلام الصلاة عليه النبي سئل : قال أنه عنه تعالى الله رضي طالب ابي بن علي عن فقال رمضان شهر في التراويح فضائل أمه ولدته كيوم ليلة اول في ذنبه المؤمن يخرج مؤمنين كانا ان وللأبوية له يغفر الثانية الليلة وفي ذنبك من ماتمقدم الله غفر العمل استأنف العرش؛ تحت من ملك ينادى الثالثة الليلة وفي الفرقان والزبور والانجيل التوراه قراءة مثل الاجر من له الرابعة الليلة وفي المدينة ومسجد الحرام المسجد في صلى من مثل تعالى الله أعطاه الخامسة الليلة وفي الاقصى والمسجد حجر كل له ويستغفر المعمور بالبيت طاف من ثواب تعالى الله اعطاه السادسة الليلة وفي ومدر وهامان فر عون على ونصره السلام عليه موسى أدرك فكأنما السابعة الليلة وفي السلام عليه ابراهيم أعطى ما تعالى الله أعطاه الثامنة الليلة وفي والسلام الصلاة عليه النبي عبادة تعالى الله عبد فكأنما التاسعة الليلة وفي والأخرة الدنيا خير تعالى الله يرزقة العاشرة الليلة وفي أمه بطن من ولد كيوم الدنيا من يخرج عشر الحادية الليلة وفي البدر ليلة كالقمر ووجهه القيامة يوم جاء عشر الثانية الليلة وفي سوء كل من آمننا القيامة يوم جاء عشر الثالثة الليلة وفي يوم الله يحاسبه فلا التراويح صلى قد أنه له يشهدون الملائكة جاءت عشر الرابعة الليلة وفي القيامة والكرسى العرش وحملة الملائكة عليه صلى عشر الخامسة الليلة وفي الجنة في الدخول وبراءة النار من النجاة براءة له الله كتب عشر السادسة الليلة وفي الأنبياء ثواب مثل يعطى عشر السابعة الليلة وفي والديك وعن عنك رضى أن يعبدالله الملك نادى عشر الثامنة الليلة وفي

الفرديوس في درجاته الله يرفع عشر التاسعة الليلة وفي
والصالحين الشهداء ثواب يعطى العشرين الليلة وفي
النور من الجنة في بيتا له الله بنى والعشرين الحادية الليلة وفي
وهم غم كل من آمنة القيامة يوم جاء والعشرين الثانية الليلة وفي
الجنة في مدينة له الله بنى والعشرين الثالثة الليلة وفي
مستجابة دعوة وعشرون اربعة له كان والعشرين الرابعة الليلة وفي
القبر عذاب عنه تعالى الله يرفع والعشرين الخامسة الليلة وفي
عاما أربعين ثوابه له الله يرفع والعشرين السادسة الليلة وفي
الخاطف كالبرق السراط على القيامة يوم جاز والعشرين السابعة الليلة وفي
الجنة في درجة ألف له الله يرفع والعشرين الثامنة الليلة وفي
مقبولة حجة الف ثواب الله اعطاه والعشرين التاسعة الليلة وفي
واشرب السلسبيل مياه من واغتسل الجنة ثمار من كل ياعبدى : الله يقول الثلاثين الليلة وفي
عبدى وأنت ربك الكوثرأنا من

Artinya: pada malam pertama, dosa orang mukmin yang menunaikan shalat tarawih akan dihapuskan sebersih ketika ia baru dilahirkan. Malam kedua, diampuni pula dosa kedua orang tuanya jika keduanya adalah mukmin. Malam ketiga, malaikat dari bawah Arasy menyeru agar memulai amal baru karena dosa masa lalunya telah diampuni. Pada malam keempat, orang tersebut mendapatkan pahala sebanding dengan membaca kitab Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an. Pada malam kelima, pahalanya disamakan dengan orang yang shalat di Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Al-Aqsha. Malam keenam, pahalanya seperti malaikat yang bertawaf di Baitul Ma'mur dan seluruh batu serta tanah memintakan ampun untuknya. Pada malam ketujuh, seolah-olah ia berada di zaman Nabi Musa AS dan turut menolongnya dari kezaliman Fir'aun dan Haman. Malam kedelapan, ia memperoleh anugerah seperti yang diberikan kepada Nabi Ibrahim. Malam kesembilan, seolah-olah ia beribadah sebagaimana ibadah para nabi. Malam kesepuluh, ia diberi kebaikan yang melebihi dunia dan akhirat.

Malam kesebelas, ia akan wafat dalam keadaan bersih dari dosa seperti saat baru dilahirkan. Pada malam kedua belas, wajahnya akan bersinar terang bak bulan purnama di hari kiamat. Malam ketiga belas, ia akan diselamatkan dari segala keburukan di hari tersebut. Pada malam keempat belas, para malaikat akan bersaksi atas shalat tarawihnya, dan

ia tidak akan dihisab. Malam kelima belas, malaikat, termasuk yang memikul Arasy, akan memohon ampun untuknya. Malam keenam belas, ia mendapat catatan pembebasan dari neraka dan izin masuk surga. Malam ketujuh belas, pahala yang diterimanya seperti pahala para nabi. Malam kedelapan belas, malaikat menyeru bahwa Allah telah meridai dirinya dan kedua orang tuanya. Malam kesembilan belas, Allah mengangkat derajatnya di surga. Pada malam kedua puluh, ia memperoleh pahala seperti para syuhada dan orang saleh.

Malam kedua puluh satu, Allah membangun rumah bercahaya di surga untuknya. Malam kedua puluh dua, di hari kiamat, ia selamat dari kesedihan dan kecemasan. Pada malam kedua puluh tiga, Allah membangunkan sebuah kota di surga untuknya. Malam kedua puluh empat, dikabulkan dua puluh empat permohonannya. Malam kedua puluh lima, Allah menghapuskan siksa kubur baginya. Malam kedua puluh enam, pahalanya dilipatgandakan hingga setara dengan amal empat puluh tahun. Malam kedua puluh tujuh, ia melewati jembatan Shiratal Mustaqim secepat kilat. Malam kedua puluh delapan, Allah mengangkatnya seribu derajat di surga. Malam kedua puluh sembilan, ia menerima ganjaran sebanding dengan seribu haji yang diterima. Pada malam ketiga puluh, Allah menyambutnya sebagai hamba dengan penuh kasih, memperkenalkannya makan buah-buahan surga, mandi dengan air Salsabil, dan minum dari telaga Kautsar.

Hadis di atas di tulis dalam kitab *Durratun Nasihin* karya al-Khūbawī, hadis tersebut menguraikan keutamaan salat tarawih dimalam pertama hingga malam ketiga puluh ini disandarkan kepada Ali bin Abi Thalib ra, telah dinyatakan sebagai hadis palsu *mawḍū'* oleh sejumlah ulama dan peneliti hadis. Salah satu alasan utama adalah tidak ditemukannya sanad yang sahih yang menghubungkan hadis ini kepada Rasulullah, serta tidak tercantumnya dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tabar*.²²

Ahmad Lutfi Fathullah menyatakan bahwa hadis mengenai keutamaan salat trawih malam pertama hingga terahir tergolong hadis

²² Ahmad Lutfi Fathullah, *Tahkhrif Hadis Durratun Nasihin*, Ed. M.A. Dr. Kh. Nurul Huda Maarif, S.Si. Paimun A. Karim, And S.T. Farid Broto Susatyo (Jakarta: Jakarta Islamic Centre, 2023), 67–68.

palsu. pernyataan ini diperoleh melalui kajian takhrij dan analisis isi, di mana ia tidak menemukan satu pun sanad atau perawi yang dapat dijadikan rujukan sah. Ketiadaan jalur transmisi yang sahih mengindikasikan bahwa hadis ini tidak memiliki dasar yang kuat secara ilmiah. Selain itu, hadis tersebut juga tidak tercantum dalam kitab-kitab hadis mu'tabar yang secara khusus membahas keutamaan ibadah, seperti Sahih Muslim, Sahih Bukhari atau Sunan Abu Dawud. Hadis ini justru ditemukan dalam kitab *Majālis* yang dikutip oleh al-Khūbawī, yang otoritasnya dalam ilmu hadis tidak setara dengan kitab-kitab hadis utama.²³

Penelitian lebih lanjut oleh Irwanto dalam jurnal *Liwaul Dakwah* mengungkapkan bahwa Ahmad Lutfi Fathullah menggunakan metode takhrij dan kritik sanad yang ketat dalam menilai hadis-hadis dalam *Durratun Nashihin*. Beliau menilai hadis ini sebagai palsu karena tidak memenuhi kriteria sanad yang sahih dan tidak ditemukan dalam literatur hadis yang terpercaya.²⁴

Ahmad Lutfi Fathullah juga menilai bahwa terdapat indikasi kuat bahwa hadis tersebut merupakan hasil rekayasa. Salah satu petunjuk utamanya adalah adanya janji pahala yang sangat berlebihan dan tidak sebanding dengan amal yang dilakukan. Misalnya, dalam malam ke-17 disebutkan bahwa orang yang melaksanakan salat tarawih akan mendapat pahala setara dengan para nabi, yang jelas bertentangan dengan prinsip akidah Islam. Kenabian adalah kedudukan yang diberikan langsung oleh Allah dan tidak bisa dicapai oleh manusia biasa, betapapun tinggi amal ibadah mereka. Dalam konteks ini, Ibn Qayyim al-Jawziyyah menegaskan bahwa sekalipun seseorang beribadah sepanjang usia Nabi Nuh a.s., tetap tidak mungkin ia mendapatkan pahala setara dengan seorang nabi. Ibn Qayyim menyindir si pembuat hadis tersebut sebagai pendusta yang tidak memahami hakikat kenabian.

Alasan kedua adalah karena hadis ini secara eksplisit menyebutkan dan memastikan pahala-pahala tertentu yang dijanjikan.

²³ Fathullah, 68.

²⁴ Irwanto Irwanto, "Manhaj Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Hadis-Hadis Lemah Dan Palsu Dalam Kitab Durratun Nashihin," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 13, No. 2 (2023): 167, <https://doi.org/10.47766/Liwauldakwah.V13i2.2552>.

Jika hadis ini tergolong sahih atau setidaknya *dha'if*, maka sangat tidak mungkin para ulama hadis terkemuka seperti al-Maqdisi, al-Mundhiri, Ibn Hajar, al-Suyuti, al-Munawi, dan lainnya mengabaikannya dalam karya-karya mereka saat membahas keutamaan salat tarawih. Fakta bahwa mereka tidak mencantumkan hadis ini mengindikasikan dua kemungkinan. Pertama, mungkin mereka memang tidak mengetahui hadis tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis ini tidak memiliki asal yang jelas. Kedua, bisa jadi mereka mengetahuinya, namun karena hadis tersebut palsu, mereka memilih untuk tidak menggunakannya sebagai dalil keutamaan salat tarawih.²⁵

Berdasarkan ketiadaan sanad yang sahih, absennya dalam sumber-sumber hadis terpercaya, dan isi yang bertentangan dengan logika syariat, Ahmad Lutfi Fathullah menegaskan bahwa hadis ini tergolong sebagai hadis palsu. Ia juga menghimbau agar umat Islam lebih kritis dalam menerima hadis-hadis yang beredar, terutama yang menjanjikan pahala besar tanpa landasan yang kuat, dan agar lebih merujuk pada hadis-hadis sahih yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kyai Abdul Wahab Khalil, dari ponpes Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, juga menyatakan bahwa hadis tentang keutamaan salat tarawih selama 30 malam tersebut adalah palsu. Beliau menyarankan agar masyarakat islam merujuk kepada hadis-hadis yang sahih dalam mengamalkan ibadah, khususnya dalam bulan Ramadan.²⁶ Dengan demikian, berdasarkan analisis sanad, matan, dan pendapat para ulama, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang fadhilah salat tarawih dari malam pertama hingga malam terahir adalah palsu dan tidak dapat dijadikan dasar dalam beribadah.

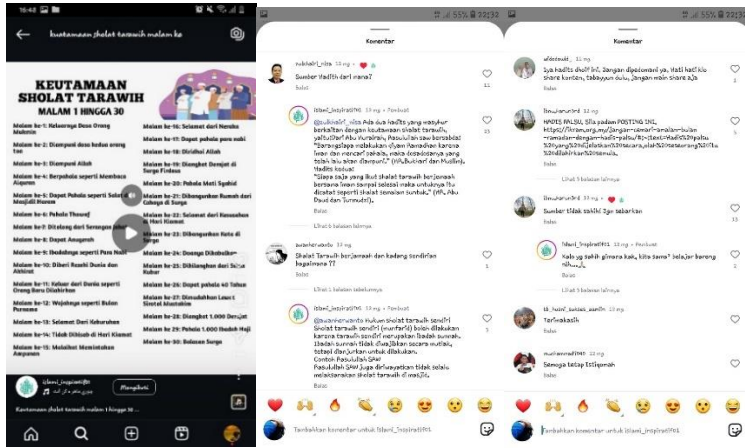
3. Respon Netizen Dan Dampaknya

Instagram termasuk salah satu media sosial yang dimana terindikasi persebaran hadis palsu, Firmansyah dalam penelitiannya mengatakan bahwa penyampaian hadis pada akun akun tertentu di Instagram hanya menampilkan terjemahan tanpa menampilkan redaksi

²⁵ Fathullah, *Tahkrij Hadis Durratun Nasihin*, 69.

²⁶ Rufait Balya, "Kh Abdul Wahab Khalil Ungkap Fadhilah Shalat Tarawih Bukan Hadits Nabi Saw," Nu Online Jatim, 2024, 2.

asli dan mengklaim berasal dari Nabi. Setelah menelaah akun kajian Islam tersebut, ternyata banyak hadis yang tidak sesuai dengan periwayatan dan menciptakan hadis palsu. Ada pula yang menyampaikan hadis dengan menyebutkan sumber hadis tetapi merujuk pada sumber lain sehingga makna hadis yang sebenarnya sebagai dakwah tidak digunakan untuk kebutuhan duniawi.²⁷



Gambar 1 @islami_inspiratif01

Gambar 1 merupakan infografis dari akun Instagram @islami_inspiratif01 yang menampilkan daftar fadhilah sholat tarawih dari malam pertama hingga malam terahir dalam bulan Ramadan. Setiap malam tarawih dikaitkan dengan keutamaan atau pahala tertentu, seperti diampuni dosa, diberi rezeki, hingga mendapat balasan surga. Gaya desainnya sederhana namun informatif, dengan teks berwarna hitam di latar putih dan ilustrasi orang sholat berjamaah di pojok kanan atas untuk memperkuat nuansa religi. Konten ini mendapat respon sangat tinggi di media sosial, tercatat 6.743 like dan 54 komentar, menandakan minat besar netizen terhadap informasi seputar amalan Ramadan. Angka komentar yang tinggi juga menunjukkan bahwa konten ini tidak hanya disukai, tetapi juga memicu diskusi atau interaksi lanjutan antar pengguna.

Banyak yang berkomentar yang beragam seperti menanyakan keaslian hadis, dan dari mana sumbernya, akun @islam_inspiratif01

²⁷ Firmansyah And Rizki, "Hadis Dan Media Sosial Sebagai Alat Dakwah Di Instagram: Kajian Ilmu Hadis 86–97.," 89.

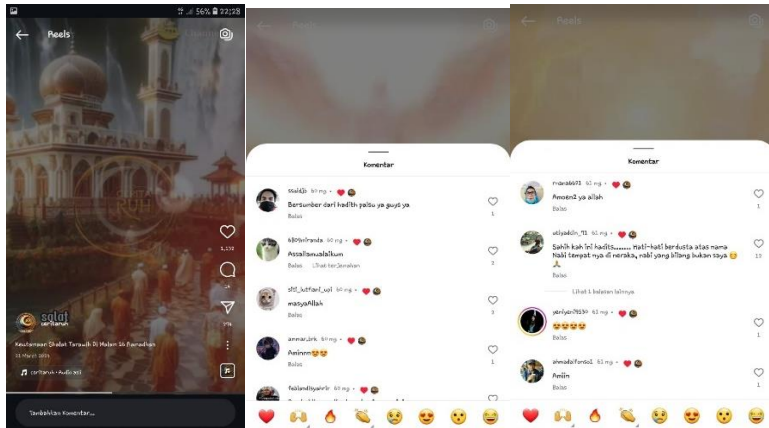
selaku pemilik konten, mencoba memberikan klarifikasi dengan menyebut dua hadis masyhur mengenai keutamaan qiyam Ramadhan dan shalat berjamaah, mengutip riwayat dari Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi. Namun, klarifikasi tersebut justru membuka ruang diskusi baru di kolom komentar, di mana beberapa pengguna seperti @ibnu.harun3rd menyatakan bahwa hadis dalam konten tersebut tergolong tidak sahih atau bahkan palsu, dan mengutip tautan eksternal sebagai rujukan. Komentar ini mendapat perhatian warganet lain yang juga meragukan kredibilitas isi konten, ditandai dengan jumlah likes hingga 13. Ini menunjukkan adanya diskursus otoritatif dalam komunitas digital Muslim yang sensitif terhadap otentisitas narasi keagamaan.

Fenomena ini menggambarkan bahwa media sosial kini tidak hanya menjadi ruang penyebaran dakwah, tetapi juga arena debat keagamaan. Penyebaran hadis dalam bentuk konten visual seperti video pendek dan gambar estetik sering kali tidak disertai dengan keterangan ilmiah yang memadai mengenai status hadis. Hal ini menjadi problematika tersendiri, sebab sebagian besar pengguna internet menerima narasi agama berdasarkan bentuk penyajian yang menarik, bukan berdasarkan kekuatan dalil. Dalam konteks ini, perlu adanya literasi hadis digital agar masyarakat tidak hanya terpapar informasi, tetapi juga memiliki kemampuan kritis dalam memilah konten yang sahih dan tidak menyesatkan.



Gambar 2 @pptm_media

Pada gambar 2 konten ini berasal dari akun Instagram @pptm_media yang mengunggah visual berjudul “Fadhilah Tarawih Malam ke-15”. Postingan ini mendapat 9 respon like, Dalam poster tersebut disebutkan bahwa malam ke-15, para malaikat, termasuk malaikat penyangga Arsy dan penjaga kursi kerajaan langit, memohonkan ampun untuk orang yang melakukan tarawih. Teks ini dikutip dari kitab Durratun Nasihin, yang secara tradisional dikenal sebagai karya motivasional keagamaan namun tidak secara konsisten merujuk pada hadis-hadis sahih. Penggunaan kalimat “para malaikat memohonkan ampun” menciptakan efek emosional yang kuat bagi pembaca dan memberikan dorongan spiritual yang besar untuk melaksanakan tarawih. Secara desain, poster ini cukup elegan, dengan tipografi yang jelas dan nuansa islami. Namun, secara akademik, penting untuk dicatat bahwa Durratun Nasihin bukan sumber utama dalam disiplin hadis. Hadis-hadis yang dikutip dari kitab ini memerlukan klarifikasi dan klasifikasi ulang sebelum dapat dijadikan rujukan keagamaan dalam bentuk publikasi digital masal.



Gambar 3 @ceritaruh

Pada gambar ke 3 yang dibagikan oleh akun @ceritaruh, terlihat adanya narasi religius yang menjelaskan keutamaan ibadah tarawih pada malam ke-16 Ramadhan. Video tersebut berhasil menarik perhatian publik dengan memperoleh 1.132 likes dan 14 komentar dan dibagikan sebanyak 274 dalam waktu singkat. Namun, reaksi yang muncul sangat beragam. Sebagian besar komentar memberikan respons positif berupa doa-doa seperti “Aamiin ya Allah” dan pujian seperti “MasyAllah” atau “Suhanallah Alhamdulillah Allahu Akbar”. Respons ini menunjukkan adanya penerimaan emosional dan religius dari sebagian warganet terhadap narasi konten tersebut. Namun demikian, respons ini tidak selalu beriringan dengan sikap kritis terhadap kebenaran konten, terutama dalam hal otentisitas sumber hadis yang digunakan.

Sejumlah komentar lain justru menunjukkan sikap kritis, terutama dari pengguna yang mempertanyakan validitas hadis yang dikutip dalam konten tersebut. Misalnya, pengguna dengan akun @ssaidjb dan @uti_yaddin71 secara tegas menyebutkan bahwa konten tersebut berasal dari hadis palsu atau meragukan kesahihannya. Bahkan, komentar seperti “Hati-hati berdusta atas nama Nabi” dan “Jangan main



share aja” menjadi peringatan keras agar konten religius tidak disebarkan secara serampangan tanpa klarifikasi sumber. Komentar tersebut mendapatkan respons cukup tinggi, salah satunya memperoleh hingga 12 likes. Ini menandakan bahwa terdapat segmentasi audiens yang lebih selektif dan kritis terhadap konten dakwah di media sosial.

Gambar 4 @miftahulhuda.tv

Gambar ke 4 menunjukkan cuplikan video dakwah oleh akun @miftahulhuda.tv, menampilkan seorang perempuan remaja berhijab putih yang tengah menyampaikan isi ceramah dengan tema keutamaan tarawih malam ke-5. Dari deskripsi terlihat bahwa angka “5” diberi emoji api dan angka “100” secara berulang, menunjukkan upaya menekankan pentingnya keutamaan tersebut. Video dakwah ini menyasar audiens muda dengan tampilan visual santai dan latar modern, menunjukkan adanya transformasi medium dakwah dari mimbar ke media sosial. Meski strategi ini efektif secara visual dan komunikatif, namun tidak terlihat ada penyebutan sumber otoritatif (kitab, hadis, atau nama ulama). Hal ini menjadi masalah dalam konteks akademik dan dakwah, karena ceramah keagamaan harus berpijak pada sanad dan matan yang jelas, bukan sekadar narasi populer yang menarik secara emosional.

Fenomena penyebaran hadis palsu di media sosial harus menjadi perhatian bersama, terutama bagi para pembuat konten Islami. Tanggung jawab moral dan keilmuan dalam menyampaikan ajaran agama melalui media digital harus dijaga agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, apalagi menyebarkan kebohongan atas nama Nabi. Respons yang muncul dalam kolom komentar menjadi cerminan bahwa masyarakat muslim, meskipun ada yang pasif, masih memiliki kelompok yang peduli terhadap validitas sumber ajaran. Oleh karena itu, edukasi keagamaan berbasis digital harus melibatkan pendekatan yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga bersumber dari literatur yang sahih dan terpercaya.

Minimnya literasi hadis dan lemahnya kesadaran akan pentingnya klasifikasi sanad menjadikan salah satu faktor yang membuat masyarakat mudah menerima narasi keagamaan tanpa

melakukan tabayyun terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan temuan ²⁸ yang menyebutkan bahwa mayoritas pengguna media sosial tidak memiliki kemampuan untuk membedakan antara hadis *sahih*, *dhaif*, dan *maudhu'* karena keterbatasan akses dan pendidikan keislaman berbasis literatur primer.

Meskipun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa telah muncul sebagian kecil netizen yang mulai menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya validasi sumber hadis. Beberapa pengguna aktif mengkritisi atau mempertanyakan keaslian isi unggahan, bahkan menyertakan rujukan ke kitab hadis atau artikel ilmiah sebagai tanggapan. Namun jumlahnya masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan mayoritas pengguna yang cenderung menerima isi dakwah secara instan. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan digital religius antara pengguna media sosial yang literat secara keislaman dan mereka yang hanya mengonsumsi konten secara emosional.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan literasi hadis digital yang lebih sistematis, baik dari sisi edukasi maupun regulasi. Edukasi dapat dimulai dengan menyisipkan konten-konten dakwah yang tidak hanya bersifat motivatif, tetapi juga mencantumkan takhrij hadis, klasifikasi sanad, serta penjelasan metodologis secara sederhana. Hal ini penting agar masyarakat dapat belajar membedakan antara motivasi spiritual dan keilmuan yang bertanggung jawab. Selain itu, kolaborasi antara para dai, akademisi, dan pengelola media sosial perlu digalakkan untuk menyusun pedoman konten keagamaan yang bersumber dari literatur sahih. Sebagaimana disarankan oleh ²⁹ penguatan literasi keislaman berbasis digital harus menjadi bagian dari gerakan moderasi beragama di era teknologi informasi, agar agama tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga dipahami secara utuh dan bertanggung jawab.

D. Kesimpulan

²⁸ R Maulana And N Fitri, "Literasi Hadis Di Kalangan Remaja Muslim Pengguna Media Sosial: Studi Kasus Pada Konten Dakwah Instagram," *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), Hlm. 203–218. 11, No. 2 (2021): 209.

²⁹ A Afifuddin, "Literasi Keislaman Digital Sebagai Pilar Moderasi Beragama Di Era Teknologi," *Jurnal Studi Islam Kontemporer* 8, No. 2 (2022): 161.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis fadhilah/keutamaan salat tarawih dari malam pertama hingga malam terahir adalah hadis palsu (*mauḍhū'*). Hal ini ditegaskan melalui kajian *takhrij* dan kritik sanad oleh sejumlah ulama dan pakar hadis, seperti Ahmad Lutfi Fathullah. Hadis tersebut tidak memiliki sanad yang sahih, tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis utama yang mu'tabar, dan isinya bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, logika, serta kaidah ilmiah. Janji-janji pahala yang sangat berlebihan, seperti pahala setara dengan para nabi dan seribu haji, menjadi salah satu indikator kuat kepalsuan hadis tersebut. Selain itu, jika hadis ini sahih atau dhaif, ulama besar seperti al-Maqdisi, al-Mundhiri, Ibn Hajar, al-Suyuthi, dan al-Munawi pasti akan mencatatnya dalam karya-karya mereka. Ketidakhadiran hadis ini menunjukkan dua kemungkinan: pertama, hadis ini tidak dikenal sehingga tidak memiliki asal yang jelas atau kedua, mereka mengenalnya namun mengabaikannya karena statusnya palsu.

Fenomena penyebaran hadis palsu ini semakin kompleks dengan adanya media sosial yang salah satunya adalah Instagram, sebagai sarana dakwah digital. Banyak akun yang menyebarkan konten keagamaan, termasuk hadis tentang keutamaan tarawih, tanpa mencantumkan sumber yang jelas atau validasi ilmiah. Beberapa konten hanya menyajikan narasi menarik dan visual estetik, namun tidak didukung oleh rujukan yang otoritatif dalam ilmu hadis. Respon netizen terhadap konten-konten tersebut sangat beragam. Sebagian menerima secara emosional tanpa mengecek kebenarannya, namun ada beberapa yang menunjukkan sikap kritis dan selektif, mempertanyakan validitas dan menuntut kejelasan sumber. Ini menunjukkan bahwa netizen belum bisa menyaring hadis yang di sebarluaskan di media sosial, dan masih banyak yang merespon dengan baik, tanpa memvalidasi kebenaran dan keaslian hadis baik dari sanad maupun matannya.

Maka dari itu, penting bagi masyarakat, khususnya pemanfaatan media sosial, untuk mempunyai literasi hadis yang baik dan menyaring dalam menerima dan menyebarkan hadis atau informasi keagamaan. Dakwah digital perlu disertai dengan verifikasi ilmiah, dan para dai serta pembuat konten seharusnya merujuk pada sumber-sumber hadis sahih

agar tidak terjebak dalam penyebaran informasi yang menyesatkan dan bahkan berdosa karena berdusta atas nama Nabi.

E. Daftar Pustaka

Abdul Rahman, Siti Aisyah. "Urgensi Program Studi Ilmu Hadis Pada Perguruan Tinggi Islam Terhadap Penyebaran Hadis Palsu Pada Era Digital Dalam Tinjauan Maqashid Syariah." *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 1, no. 1 (2023): 3.

Afifuddin, A. "Literasi Keislaman Digital Sebagai Pilar Moderasi Beragama Di Era Teknologi." *Jurnal Studi Islam Kontemporer* 8, no. 2 (2022): 155–72.

Aslamiyah, Rabiatul. "Hadis Maudhu Dan Akibatnya." *Al Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 4, no. 7 (2016): 34.

Dian Radiansyah. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus Di Kampung Citeureup Desa Sukapada)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2020): 76–103. <https://doi.org/doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9568>.

Dzakiy, A F, A D Ustadiyah, and ... "Hadis Palsu, Pemalsuan Dan Pencegahannya Di Era Digital." *Al-Bayan: Journal of ...* 1, no. 2 (2022): 1–13. <https://ejournal.staikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/view/91>.

Fathullah, Ahmad Lutfi. *Tahkhrij Hadis Durratun Nasihin*. Edited by M.A. Dr. KH. Nurul Huda Maarif, S.Si. Paimun A. Karim, and S.T. Farid Broto Susatyo. Jakarta: JAKARTA ISLAMIC CENTRE, 2023.

Fathur Rahman. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: PT. Al-Maarif, 1995.

Firmansyah, Siddik, and Marisa Rizki. "Hadis Dan Media Sosial Sebagai Alat Dakwah Di Instagram: Kajian Ilmu Hadis 86–97." *Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2023): 86–97.

Gunawan, Farid. "Hadis Palsu Dalam Kegiatan Ibadah Masyarakat Di Kelurahan Tunggakjati Kecamatan Karawang Barat." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 2 (2022): 221–22.

Hariroh, Siti. "HADITS TENTANG FADHILAH SHALAT TARAWIH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT." IAIN JEMBER, 2016.

Hoir, Bayumi Nasrul. "Sains Dan Teknologi Perspektif Hadis." *Jurnal OSF Preprints*, 2020.

- Irwanto, Irwanto. "Manhaj Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Hadis-Hadis Lemah Dan Palsu Dalam Kitab Durratun Nasihin." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 13, no. 2 (2023): 158-81. <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v13i2.2552>.
- Maulana, R, and N Fitri. "Literasi Hadis Di Kalangan Remaja Muslim Pengguna Media Sosial: Studi Kasus Pada Konten Dakwah Instagram." *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), Hlm. 203-218. 11, no. 2 (2021): 203-18.
- Nur Mahni. "AHMAD AMIN: KRITIK DAN PEMIKIRANNYA TENTANG HADIS." *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2011): 82.
- Pranoto, S. S. "Inspirasi Alquran Dan Hadis Dalam Menyikapi Informasi Hoax." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 1 (2018): 29-50.
- Roudatus Solihah, Mus'idul Millah, and Siti Nuralisah. "Hoaks Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 146-60. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1437>.
- Rufait Balya. "KH Abdul Wahab Khalil Ungkap Fadhilah Shalat Tarawih Bukan Hadits Nabi SAW." NU Online Jatim, 2024.
- Saefudin, Maulana Wahyu, Agus Suyadi Raharusun, and Muhamad Dede Rodliyana. "Konten Hadis Di Media Sosial: Studi Content Analysis Dalam Jejaring Sosial Pada Akun Lughoty.Com, @RisalahMuslimID, Dan @thesunnah_path." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022): 19-49. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13580>.
- Sibai, Mustafa As. *As Sunnah : Munakahatuha Fi At Tasyri Al Islami, Terjemahan Dja'farAbd Muchith, Al Hadis Sebagai Sumber Hukum*. Bandung: CV. Diponegoro, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmawati, Nana Syaodih. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.